

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara *purposive* dan bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu (Nasution, 1996, hlm. 32). Subjek dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 4 (empat) unsur, yakni unsur Dalang, Akademisi, Organisasi Pedalangan dan Penonton. Pemilihan keempat subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai peran pertunjukan wayang golek purwa sebagai wahana transformasi nilai-nilai karakter ditinjau dari berbagai sudut pandang narasumber.

Pihak Dalang yang dijadikan subjek penelitian yaitu dalang dari Lingkung Seni Giriharja sebanyak 5 (lima) orang, yakni Abah Asep Sunandar Sunarya (LS Giriharja 3), Abah Iden Subasrana Sunarya (LS Giriharja 5), Deden Kosasih Sunarya (LS Putra Giriharja 2), Dadan Sunandar Sunarya, S.S. (LS Putra Giriharja 3) dan Kiki Mardani S. Sunarya (LS Putra Giriharja 5). Pemilihan sampel tersebut dianggap sesuai karena dinilai dapat memberikan gambaran umum mengenai perkembangan pertunjukan wayang golek purwa beserta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Pihak akademisi yang dijadikan subjek penelitian yaitu akademisi dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI). Pemilihan akademisi dari STSI sebagai objek penelitian dikarenakan STSI merupakan salah satu perguruan tinggi yang konsen terhadap kesenian wayang golek dan telah menjadikan Lingkung Seni Wayang Golek Giriharja sebagai salah satu sumber kajian utama mengenai wayang golek, sehingga diharapkan dengan subjek penelitian ini dapat memberikan informasi lebih jauh mengenai pertunjukan wayang golek purwa dilihat dari aspek akademik yang saling mendukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan dalang. Selain itu, subjek penelitian lain dari pihak akademisi

yaitu dari Universitas Gadjah Mada, khususnya Fakultas Filsafat, karena wayang golek diasumsikan mengandung nilai filosofis yang sangat tinggi, sehingga dipandang sangat pantas untuk dijadikan mitra berkonsultasi.

Pihak organisasi pedalangan, yang dijadikan subjek penelitian yaitu PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) Kabupaten Bandung, PEPADI Provinsi Jawa Barat serta Dewan Penasehat PEPADI Pusat. Pemilihan unsur organisasi dalam penelitian tersebut karena para dalang dari berbagai wilayah bersatu dalam suatu wadah yang mengakomodir kepentingan-kepentingan dalang, terutama menjaga kelestarian kesenian wayang golek serta memperkuat peran dan posisi dalang sebagai actor utama pendidikan karakter berbasis masyarakat.

Pihak penonton, pemilihan subjek penelitian diambil dari golongan anak-anak, pemuda dan orang tua yang senang dengan pertunjukan wayang golek purwa. Penonton dijadikan sebagai salah satu subjek penelitian peneliti, karena peneliti menganggap bahwa penonton merupakan sasaran dalam pertunjukan wayang golek purwa, yakni sebagai penerima pesan, ajaran-ajaran dan nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam pertunjukan wayang golek purwa tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Giriharja Kelurahan Jelesong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada kegiatan pra penelitian yang dilakukan peneliti bahwa Kampung Giriharja merupakan tempat keberadaan Lingkung Seni Wayang Golek Giriharja sebagai salah satu pusat perkembangan kesenian wayang golek di Provinsi Jawa Barat, khususnya Kabupaten Bandung.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif karena mengkaji suatu perilaku manusia yang digambarkan melalui kata-kata. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai

instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2013, hlm.1).

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada kajian interpretatif data hasil penelitian dan tidak menggunakan kuantifikasi atau perhitungan statistik. Pengertian lebih lanjut mengenai penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting (Creswell, 2012, hlm. 15).

Kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para narasumber secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah.

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif yaitu kepedulian terhadap "makna". Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang (manusia) berbeda-beda. Karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen. Lebih lanjut dinyatakan bahwa *...the human-as-instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the like* (Lincoln dan Guba, 1985, hlm. 199).

Dari pernyataan tersebut semakin jelas bahwa keunggulan manusia sebagai instrumen dalam penelitian naturalistik dapat melihat, mendengar,

membaca, merasa, dan sebagainya hal-hal yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, peneliti lebih leluasa dalam mencari informasi dan data yang terperinci dari subjek penelitian tentang berbagai hal yang diperlukan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan.

Terdapat beberapa keuntungan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian, yakni:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen inti.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul lebih bersifat kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data di balik yang teramati (Sugiyono, 2013, hlm.10).

Berdasarkan hal tersebut di atas, membuat peneliti semakin yakin menggunakan desain penelitian kualitatif dengan maksud agar hasil yang diperoleh dapat menjawab secara utuh dan menyeluruh aspek-aspek yang diteliti. Selain itu, desain penelitian kualitatif dapat menghindari terjadinya bias dalam penelitian karena peneliti lebih leluasa melakukan pengamatan.

C. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *grounded theory* karena bertujuan untuk menemukan konsep, pendekatan atau teori baru berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Secara konseptual, penelitian *grounded theory* dapat didefinisikan sebagai berikut:

Grounded theory adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna mengembangkan teori dasar, yang disusun secara induktif, tentang suatu fenomena. Temuan penelitiannya merupakan rumusan teori tentang realitas yang diteliti, bukan sekedar sederet angka atau sejumlah tema yang kurang berkaitan. Melalui metodologi ini, tidak hanya dihasilkan konsep-konsep dan hubungan antarkonsep, namun juga dilakukan pengujian sementara terhadap konsep ini. Tujuan metode *grounded theory* adalah menyusun teori yang sesuai dengan dan menjelaskan tentang bidang yang diteliti (Strauss & Corbin, 2003, hlm. 12).

Grounded theory memberikan peluang sangat besar untuk menemukan teori baru, disusun dan dibuktikan melalui pengumpulan data yang sistematis, dan analisis data yang berkenaan dengan fenomena itu. Proses pengumpulan data, analisis data, dan teori merupakan siklus yang saling terkait dalam hubungan timbal balik (Strauss & Corbin, 2003, hlm. 10-11). Peneliti tidak memulai penyelidikan dengan pegangan pada suatu teori tertentu lalu membuktikannya, melainkan dengan pegangan pada suatu bidang kajian dan hal-hal yang terkait dengan bidang tersebut.

Peneliti memilih metode *grounded theory* karena beberapa alasan, *Pertama*, sesuai dengan permasalahan yang diteliti mengenai penguatan nilai karakter bangsa melalui pertunjukan wayang golek purwa, yang kajian ini bersifat konseptual analitik dan teoritik khususnya menyangkut filosofi pertunjukan wayang golek purwa sebagai wahana penguatan nilai karakter bangsa. *Kedua*, setelah melakukan penelitian dan pengkajian hasil penelitian diharapkan dapat menemukan konsep, teori dan pendekatan baru dalam internalisasi, penguatan dan pelebagaan nilai karakter bangsa kepada warganegara. Karena itu, diperlukan kepekaan yang dalam untuk menyingkap makna yang dituangkan melalui interaksi peneliti dengan subjek penelitian atau pun narasumber.

Penelitian *grounded theory* memiliki tiga macam sistem pengodean, yakni *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Creswell, 2012, hlm. 57). Dalam penelitian ini, sistem pengodean yang digunakan adalah pengodean terbuka (*open coding*) dengan langkah-langkah meliputi; pelabelan fenomena, penemuan kategori, penamaan kategori, penyusunan kategori, memilih pengodean yang digunakan, menyajikan data, dan membuat interpretasi (Straus & Corbin, 2003, hlm. 57-71).

1. Pelabelan Fenomena

Pelabelan fenomena merupakan langkah awal analisis data, yang pada saat itu peneliti dituntut untuk peka dengan pengenalan konsep-konsep atau konseptualisasi data dengan memberi nama kegiatan/aktivitas narasumber yang dilakukan selama diamati, ditanya, atau pun diwawancarai. Setelah konseptualisasi data, selanjutnya yaitu penemuan kategori. Pada langkah ini, konsep-konsep dikategorikan, dikelompokkan berdasarkan persamaan-persamaannya. Karena itu, langkah ini sering pula disebut "pengkategorian" berdasarkan jumlah pengelompokannya. Setelah pengkategorian konsep, peneliti memberikan nama terhadap kategori-kategori yang relevan dengan data yang diperoleh, dan menyusun kategori yang ada berdasarkan sifat masing-masing kategori sebagai atribut dari suatu kategori.

2. Memilih Pengkodean

Pada langkah pemilihan pengkodean, peneliti memilih pengkodean terbuka, artinya semua fenomena diidentifikasi terlebih dahulu tanpa memandang jenis, sifat, dan substansinya. Setelah itu peneliti dapat memulai menganalisis data baik dengan analisis baris per baris yang memerlukan pengujian frase per frase bahkan kata demi kata secara rinci. Cara kedua dapat dilakukan dengan paragraf, dimana tujuannya untuk memahami makna yang terkandung dari paragraf itu.

3. Menyajikan Data dan Membuat Interpretasi

Pada langkah ini peneliti menyajikan data yang sedapat mungkin mudah dipahami pembaca, sehingga alur berpikir peneliti dapat diikuti pembaca. Akhirnya, peneliti berusaha menemukan suatu jawaban dari interpretasi yang peneliti lakukan sebagai temuan teori *grounded* atau pun lapangan.

D. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan maksud dan batasan penelitian, diperlukan suatu definisi operasional yang merupakan seperangkat petunjuk yang lengkap mengenai apa yang harus diamati serta bagaimana mengukur suatu konsep. Terkait dengan penelitian mengenai "Penguatan Nilai Karakter Bangsa Melalui

Pertunjukan Wayang Golek Purwa Versi Dalang *Trah A. Sunarya*”, peneliti kemukakan beberapa definisi operasional yang penting untuk diketahui yang kesemuanya itu menjelaskan variabel penelitian, sebagai berikut:

1. Penguatan, yang dimaksud penguatan dalam penelitian ini adalah proses memperkuat, memperkuat, tidak mudah terpengaruh, teguh pendirian serta memiliki suatu keunggulan dan kecakapan pengetahuan dalam mengembalikan suatu tatanan nilai yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kepada nilai-nilai dasar yang memperkuat jatidiri bangsa.
2. Nilai-nilai karakter, yang dimaksud nilai-nilai karakter dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang membentuk kebajikan (*virtue*) yaitu : (1) kebijaksanaan (*wisdom*); (2) keadilan (*justice*); (3) keteguhan (*fortitude*); (4) kontrol diri (*self-control*); (5) cinta dan kasih sayang (*love*); (6) perilaku positif (*positive attitude*); (7) kerja keras (*hard work*) dan kemampuan mengembangkan potensi (*resourcefulness*); (8) integritas (*integrity*); (9) rasa terimakasih (*gratitude*); (10) kerendahan hati (*humility*) (Lickona, 1992:16).
3. Pertunjukan wayang golek purwa, yang dimaksud pertunjukan wayang golek dalam penelitian ini adalah pagelaran wayang golek purwa yang menampilkan kepikawain dalang-dalang *Trah A. Sunarya*.
4. *Trah A. Sunarya*, yang dimaksud dengan *Trah A. Sunarya* dalam penelitian ini adalah para dalang yang merupakan keturunan dalang Abeng Sunarya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri. Artinya, peneliti bebas menginterpretasikan hal-hal yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2013, hlm.10).

Untuk memandu pelaksanaan penelitian, peneliti membutuhkan pedoman yang disusun berdasarkan masalah penelitian. Tabel berikut merupakan kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Teori	Indikator	Sumber Data
1	Nilai-nilai karakter apakah yang disampaikan dalam pertunjukan wayang golek purwa?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai adalah kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang baik. Artinya, nilai itu berkembang dan dilakukan individu atau manusia didasarkan atas kebutuhan dan keyakinan manusia yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku yang dianggap baik (Baier dalam Sauri, 2007, hlm. 4). 2. Karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Budimansyah, 2010, hlm. 23). 3. Nilai yang perlu dikembangkan agar individu menjadi pribadi yang berkeutamaan, meliputi; pengendalian diri (<i>temperantia</i>), keberanian (<i>fortitude</i>), keadilan (<i>iustitia</i>), kebijakan praktis (<i>practical wisdom</i>) (Aquines dalam Koesoema, 2012, hlm. 182-184). 4. Karakter terbagi menjadi tiga komponen (<i>component of good character</i>) yaitu <i>moral knowing</i> atau pengetahuan tentang moral, <i>moral feeling</i> atau perasaan tentang moral dan <i>moral action</i> atau perbuatan bermoral yang perlu dikembangkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arti nilai 2. Arti karakter 3. Jenis nilai 4. Jenis karakter 5. Strategi penyampaian pesan melalui pertunjukan 	Dalang, Akademi si, Penonton

No	Rumusan Masalah	Teori	Indikator	Sumber Data
		<p>dalam pendidikan karakter (Lickona, 1992, hlm. 57).</p> <p>5. Dalang harus mampu sebagai rohaniwan yang selalu mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menanamkan kepada masyarakat semangat "<i>amar ma'ruf nahyi munkar</i>" atau istilah dalam pewayangan "<i>memayu hayuning bebrayan agung</i>" yakni menjalankan perilaku sesuai ajaran agama masing-masing (Soeparno, 2007, hlm. 8)</p>		
2	<p>Bagaimanakah bentuk transformasi yang berlangsung setelah penonton menyaksikan pertunjukan wayang golek purwa?</p>	<p>1. Indikator-indikator kemunduran moral antara lain; (a) Kekerasan dan tindakan anarki, (b) Pencurian, (c) Tindakan curang, (d) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, (e) Tawuran antarsiswa, (f) Ketidaktoleriran, (g) Penggunaan bahasa yang tidak baik, (h) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, (i) Sikap perusakan diri (Lickona, 1992, hlm. 18).</p> <p>2. 10 (sepuluh) nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa, yaitu; (a) Kebijaksanaan (<i>wisdom</i>), (b) Keadilan (<i>justice</i>), (c) Keteguhan (<i>fortitude</i>), (d) Kontrol diri (<i>self-control</i>), (e) Cinta dan kasih sayang (<i>love</i>), (f) Perilaku positif (<i>positive attitude</i>); (g) Kerja keras (<i>hard work</i>) dan kemampuan mengembangkan potensi (<i>resourcefulness</i>), (h) Integritas (<i>integrity</i>), (i) Rasa terimakasih (<i>gratitude</i>), (j) Kerendahan hati (<i>humility</i>) (Lickona, 1992, hlm.16).</p> <p>3. Enam sistem nilai kehidupan yang meliputi dimensi teologik, fisik fisiologik, etik, estetik, logik dan teleologik yang kesemuanya itu berujung pada terbentuknya jatidiri individu yang percaya, merasa,</p>	<p>1. Persepsi terhadap</p> <p>a. Realitas moral</p> <p>b. Isi pesan</p> <p>2. Karakter inti (<i>core character</i>)</p> <p>3. Relevansi pertunjukan wayang golek dengan pendidikan karakter</p>	<p>Dalang, Akademi si, Penonton</p>

No	Rumusan Masalah	Teori	Indikator	Sumber Data
		<p>mengerti/memahami, menilai, berhasrat/berniat, memutuskan dan melaksanakan (Sanusi, tersedia dalam http://umarrosadiuninus.blogspot.com/2012/09/enam-sistem-nilai-kehidupan-dalam.html diakses tanggal 12 Desember 2013).</p> <p>4. Transformasi sosial pendidikan karakter untuk membentuk individu berkarakter secara skematik terdiri dari, baik, cerdas, pelaku perubahan (Koesoema, 2012, hlm. 66).</p> <p>5. Pendidikan sebagai upaya transformasi memiliki lima kawasan, yaitu transformasi potensi, transformasi WPKNS (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap), transformasi kondisi sosial-ekonomi, transformasi budaya dan antargenerasi, dan transformasi dunia-akhirat yang dilakukan dalam rangka pengembangan manusia seutuhnya (Prayitno, 2012, hlm. 245).</p> <p>6. Pertunjukan wayang golek memiliki aspek filosofis yang tajam, dimana dijelaskan bahwa manusia pada hakekatnya menduduki posisi-posisi yang telah ditentukan oleh yang Mahakuasa dengan dibekali berbagai kemampuan yang sesuai dengan posisi yang diembannya. Sosok Brahmana berfungsi sebagai <i>spiritual leader</i> bangsanya, para satria berfungsi melindungi rakyat dan penata pemerintahan, pedagang berfungsi menyediakan kebutuhan pokok rakyat dan para pekerja berfungsi memberi jasa (Soeparno, 2007, hlm. 19).</p>		
3	Bagaimanakah skenario pertunjukan	1. Seni pertunjukan dapat diartikan sebagai segala ungkapan seni yang substansi dasarnya adalah yang	1. Kondisi panggung 2. Kondisi cuaca	Dalang, Akademi si,

No	Rumusan Masalah	Teori	Indikator	Sumber Data
	wayang golek purwa yang dapat memperkuat nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari?	<p>dipergelarkan langsung di hadapan penonton. Seni pertunjukan dapat dipilah menjadi tiga kategori, yakni musik (vokal, instrumental, gabungan), tari (representasional dan non-representasional), dan teater (berhubungan dengan orang atau boneka/wayang sebagai <i>dramatic personae</i>) (Kasim, 2005, hlm. 45).</p> <p>2. Wayang golek sebagai bagian dari seni pertunjukan dapat dikatakan sebagai kesenian multidimensional, dalam arti melalui perpaduan berbagai cabang seni. Cabang-cabang seni yang terdapat di dalam seni wayang antara lain: (a) Seni Mengarang, (b) Seni Sastra, (c) Seni Suara Vokal, (d) Seni Suara Instrumental, (e) Seni Tari, (f) Seni Pahat, (g) Seni Bentuk, (h) Seni Lukis.</p> <p>3. Gerakan dari tokoh-tokoh tertentu dalam wayang ditimbulkan demikian baiknya oleh Dalang, sehingga wayang itu tampak hidup, sedang para penonton dalam keasyikannya waktu melihat tidak merasa bahwa mereka berhadapan dengan boneka-boneka yang dihias, ditatah, dilukis rapi dengan warna merah, kuning, hijau, biru, dan emas gemerlapan, halus, begitu hidup dan menari dalam iringan gamelan (Poedjosoebroto, 1977, hlm. 10-14).</p>	<p>3. Seni gerak</p> <p>4. Lakon cerita</p> <p>5. Kawih</p> <p>6. Antawacana</p> <p>7. Ekspektasi penonton</p>	Penonton
4	Bagaimanakah pengalaman belajar yang dialami penonton pertunjukan wayang golek purwa dengan proses	<p>1. Ruang lingkup pendidikan umum mencakup penanaman makna dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia dan mesti diupayakan tertanam melalui pendidikan. Makna dasar tersebut dikenal dengan istilah "<i>realm of meaning</i>" yang terdiri dari <i>symbolic, empirics, esthetics, synnoetics, ethics, dan syponotics</i></p>	<p>1. <i>Realm of Meaning</i></p> <p>2. Kontekstualisasi cerita</p> <p>3. Signifikansi cerita</p>	Penonton

No	Rumusan Masalah	Teori	Indikator	Sumber Data
	pengembangan karakter?	<p>sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Makna <i>Symbolics</i>, yaitu kemampuan berbahasa dan berhitung. b. Makna <i>Empirics</i>, yaitu kemampuan untuk memaknai benda-benda. c. Makna <i>Esthetics</i>, yaitu kemampuan memaknai keindahan seni dan fenomena alam. d. Makna <i>Ethics</i>, yaitu kemampuan memaknai baik dan buruk. e. Makna <i>Synoetics</i>, yaitu kemampuan berpikir logis dan rasional sehingga dapat memaknai benar dan salah. f. Makna <i>Synoptic</i>, yaitu kemampuan untuk beragama atau berfilsafat (Phenix dalam Maftuh, 2009, hlm. 7). <p>2. Sebagai wahana pendidikan watak, wayang golek memiliki beberapa keunikan. <i>Pertama</i>, pertunjukan wayang itu sendiri merupakan alat pendidikan watak yang menawarkan metode pendidikan yang amat menarik, karena wayang mengajarkan ajaran dan nilai-nilainya tidak secara dogmatis sebagai suatu indoktrinasi, tetapi ia menawarkan ajaran dan nilai-nilai itu, terserah kepada penonton (masyarakat dan individu) sendiri untuk menafsirkannya, menilai dan memilih ajaran dan nilai-nilai mana yang sesuai dengan pribadi atau hidup mereka. <i>Kedua</i>, wayang mengajarkan ajaran dan nilai-nilai itu tidak secara teoritis saja (berupa ajaran dan nilai-nilai) melainkan secara kongkret dengan menghadirkan kehidupan tokoh-tokohnya yang kongkret</p>		

No	Rumusan Masalah	Teori	Indikator	Sumber Data
		<p>sebagai teladan (Amir, 1991, hlm. 19).</p> <p>3. Skema konseptual pendidikan nilai harus melibatkan proses-proses sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Identifikation of a core of personal and societal values</i> (Adanya proses identifikasi nilai personal dan nilai sosial terhadap stimulasi yang diterima).</p> <p>b. <i>Philosophical and rational inquiry into the core</i> (Adanya penyelidikan secara rasional dan filosofis terhadap inti nilai-nilai dari stimulus yang diterima).</p> <p>c. <i>Affective or emotive response to the core</i> (Respon afektif dan respon emotif terhadap inti nilai tersebut).</p> <p>d. <i>Decision-making related to the core based on inquiry and response</i> (Pengambilan keputusan berupa nilai-nilai dan perilaku terhadap stimulus, berdasarkan penyelidikan terhadap nilai-nilai yang ada dalam dirinya) (Sauri, tersedia di http://sofyanpu.blogspot.com/2009/05/kontekstualisasi-nilai-dalam-kehidupan.html)</p>		

Sumber : Diolah oleh Sabunga (2014)

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun bukan manusia. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur.

1. Wawancara

Wawancara ialah cara untuk menggali informasi, pemikiran, gagasan, sikap dan pengalaman narasumber. Wawancara tatap muka dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan.

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2000, hlm. 135). Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data dan informasi yang utama untuk mendeskripsikan pengalaman informan. Tujuan dari wawancara yaitu "untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi"(Nasution, 1996, hlm. 73).

Melalui wawancara secara mendalam diharapkan dapat diperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua narasumber dengan bentuk dan ciri yang khas pada setiap narasumber. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) narasumber yang dihadapi. Oleh sebab itu, metode ini memungkinkan pihak yang diwawancarai diberi kebebasan untuk menggunakan istilah-istilah (kosa kata) yang lazim digunakan oleh pihak yang diwawancarai, sehingga proses wawancara tidak kaku (Mulyana, 2002, hlm. 181).

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara untuk menggali, mengkaji, dan mempelajari sumber-sumber tertulis baik dalam bentuk laporan penelitian, makalah, jurnal, kliping media massa, dan dokumen negara yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pemilihan metode ini dilandasi pemikiran bahwa

dalam sumber-sumber tertulis tersebut dapat diperoleh ungkapan gagasan, persepsi, pemikiran, dan sikap para dalang serta praktisi seni.

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998, hlm. 236). Data yang diperoleh dari studi dokumen dapat menjadi narasumber bagi peneliti selain wawancara dan observasi.

3. Studi Literatur

Studi literatur dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Hasil studi literatur dapat dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang diteliti, termasuk juga memberi latar belakang mengapa masalah tersebut penting diteliti (Faisal, 1992, hlm. 30).

Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan pertunjukan wayang golek purwa sampai kepada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, studi literatur juga mengkaji berbagai literatur mengenai pendidikan karakter dalam pendidikan di masyarakat (pendidikan umum).

4. Observasi

Untuk memperoleh akurasi data yang lengkap dan jelas mengenai penguatan nilai karakter bangsa melalui pertunjukan wayang golek purwa versi dalang Trah A. Sunarya, peneliti mengikuti dan menyaksikan langsung pertunjukan yang mereka lakukan di berbagai daerah di Jawa Barat. Hal tersebut sesuai dengan pengertian observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan maupun tanpa instrumen pengamatan (Arikunto, 1998, hlm. 129).

Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.

Data observasi diharapkan lebih faktual mengenai situasi dan kondisi kegiatan penelitian di lapangan. Manfaat data observasi adalah sebagai berikut:

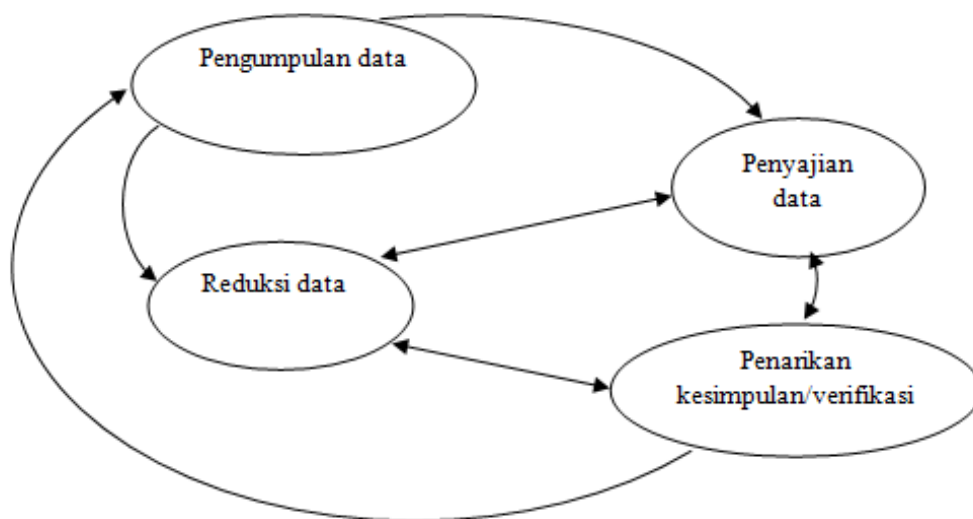
- a. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang *holistik* atau menyeluruh.
- b. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dapat dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap ”biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh narasumber dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi narasumber sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan, tetapi juga akan memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan situasi sosial (Patton dalam Nasution, 1996, hlm. 59).

Dengan demikian, keberadaan peneliti secara langsung di lapangan dapat memberikan kesempatan yang luas untuk mengumpulkan data yang dijadikan dasar untuk mendapatkan data yang akurat.

G. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap dimana data yang sudah terkumpul akan diolah untuk menemukan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan. Peneliti harus mempertimbangkan keseimbangan antara deskripsi, analisis dan interpretasi sehingga masing-masing menjadi elemen terpenting dari analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/*verifikasi* (Miles & Huberman, 1992, hlm. 16). Secara jelas dapat digambarkan dalam alur kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:



Gambar 3.1
Komponen-Komponen Analisis Data
 Sumber: Miles & Huberman (1992, hlm. 20)

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil penelitian pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang dapat diteliti.

2. Display Data

Display data yaitu data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci. Data yang terkumpul tersebut selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan

mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas permasalahan yang ingin dikaji sebagaimana dijelaskan pada identifikasi dan perumusan masalah penelitian.

H. Teknik Sampling

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal sampel yang ditentukan berdasarkan penghitungan secara kuantitatif, akan tetapi lebih kepada hal apa yang ingin dikaji peneliti. Karena itu dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*), yakni pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai seperti nampak dalam penjelasan berikut:

Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel dipilih secara "*purposive*" bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Sering pula narasumber diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi kemudian narasumber ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lazim disebut "*snowball sampling*" yang dilakukan secara serial atau berurutan (Nasution, 1996, hlm. 32).

Untuk mendukung keberhasilan penelitian mengenai penguatan nilai karakter bangsa melalui pertunjukan wayang golek, sampel yang dipilih adalah para dalang Trah A. Sunarya, Akademisi yang konsen terhadap kajian wayang golek, Organisasi Pedalangan, serta penonton sebagai objek pertunjukan wayang golek. Sampel dalam penelitian ini tidak statis, artinya dapat berubah dalam perjalanan penelitian sebagaimana dijelaskan di atas (*snowball sampling*).

I. Validitas Data

Suatu hasil penelitian dapat dianggap sah apabila dapat memenuhi kriteria *valid*, *realibel*, dan *objektif*. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2007, hlm. 366-377) sebagai berikut:

1. Pengujian Kredibilitas

Uji kredibilitas data ini merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Ada beberapa macam cara pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) perpanjangan pengamatan, (2) peningkatan ketekunan, (3) *triangulasi*, (4) diskusi dengan teman, (5) analisis kasus negatif, dan (6) member cek.

2. Pengujian *Transferability*

Uji *transferability* menunjukkan derajat ketepatan atau dapat tidaknya diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Karena itu, agar hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks dan situasi lain, perlu dibuatnya laporan yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. Pengujian *Dependability*

Uji *dependability* ialah pengujian reabilitas. Suatu penelitian yang *reabel* adalah ketika orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Jadi, dalam hal ini pengujian dependabilitas ini untuk membuktikan bahwa hasil penelitian dapat ditemukan dengan hasil yang sama kembali oleh peneliti lainnya.

4. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* merupakan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif tatkala hasil penelitiannya telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Hal tersebut berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Keberlangsungan proses penelitian sebisa mungkin harus dapat dibuktikan oleh peneliti. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, ketika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses

penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi standar *confirmability*.

Perlunya validitas data, dikarenakan hasil penelitian kualitatif seringkali diragukan dan dianggap tidak memenuhi syarat validitas dan reabilitas. Cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, antara lain; memperpanjang masa observasi, pengamatan terus-menerus, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan melakukan *member check* (Nasution, 1996, hlm. 114-118).

a. Memperpanjang masa observasi

Pada saat melakukan observasi diperlukan waktu untuk betul-betul mengenal suatu lingkungan, sebab itu peneliti berusaha memperpanjang waktu penelitian dengan cara mengadakan hubungan baik dengan orang-orang di sana, dengan cara mengenal kebiasaan yang ada dan mengecek kebenaran informasi guna memperoleh data dan informasi yang valid yang diperlukan dalam penelitian ini.

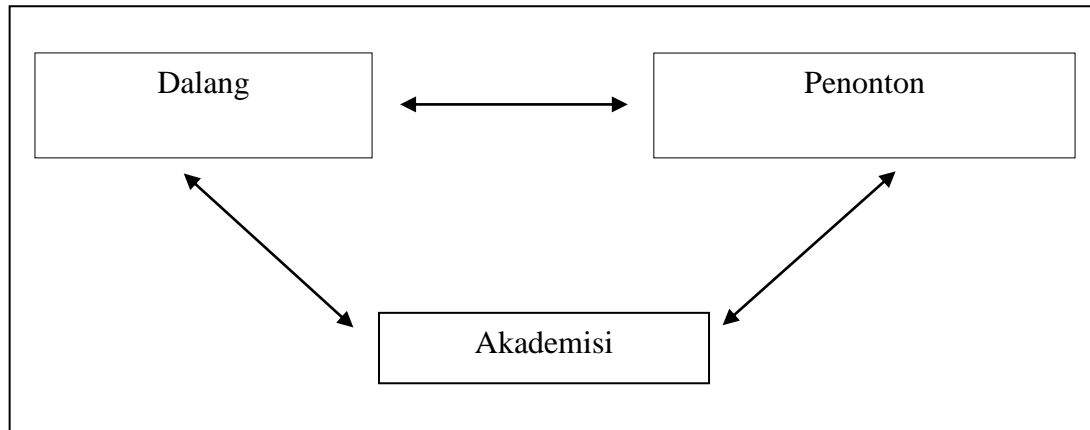
b. Pengamatan yang terus-menerus

Untuk dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terperinci dan mendalam, peneliti dapat melakukan pengamatan secara terus-menerus (kontinyu). Melalui pengamatan yang kontinyu, peneliti akan dapat memberikan deskripsi yang terinci mengenai apa yang sedang diamatinya berkaitan dengan kajian penguatan nilai karakter bangsa melalui pertunjukan wayang golek purwa.

c. Triangulasi

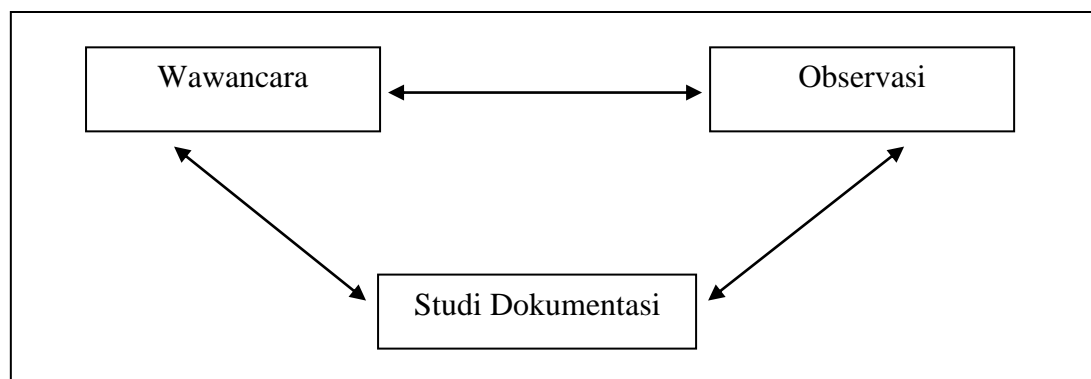
Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013, hlm.83). Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik triangulasi, yakni triangulasi berdasarkan sumber data, triangulasi berdasarkan teknik pengumpulan data serta triangulasi berdasarkan waktu pengumpulan data. Dalam pengujian kredibilitas terdapat berbagai sumber,

berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2009, hlm. 372). Berikut ini adalah bagan triangulasi sumber, triangulasi cara, dan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini.



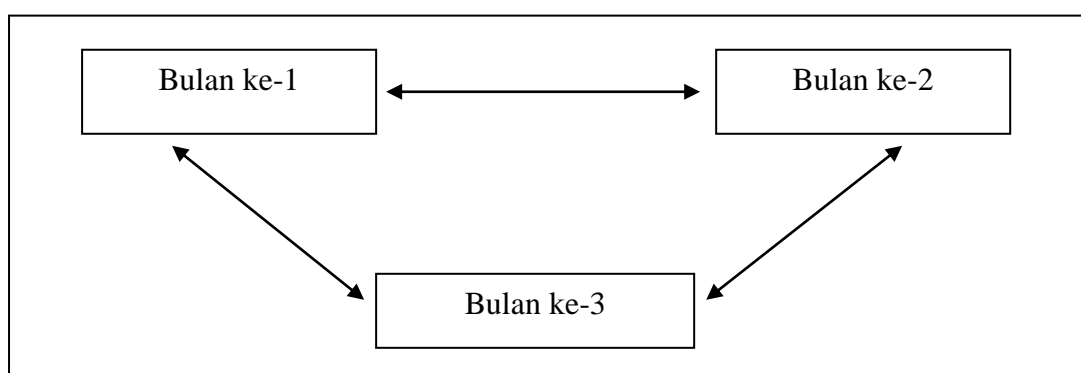
Gambar 3.2
Triangulasi dengan Tiga Sumber Data
 Sumber : dikembangkan oleh Sabunga (2014)

Triangulasi berdasarkan tiga sumber data dilakukan untuk memperkuat pengambilan kesimpulan mengenai pelbagai aspek yang dikaji dalam penelitian. Apabila hasil wawancara dari ketiga narasumber tersebut mempunyai kesamaan maka itulah yang dianggap sebagai jawaban sebenarnya (hasil temuan).



Gambar 3.3
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan data
 Sumber : dikembangkan oleh Sabunga (2014)

Triangulasi berdasarkan tiga teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk mengetahui derajat kesesuaian antara hasil pengamatan (observasi), wawancara, dan studi dokumentasi, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan hasil penelitian.



Gambar 3.4
Triangulasi dengan Tiga Waktu Pengumpulan Data

Sumber : dikembangkan oleh Sabunga (2014)

Triangulasi berdasarkan tiga waktu pengumpulan data dimaksudkan untuk mengetahui derajat kesesuaian/konsistensi antara hasil penelitian pada minggu ke-1, ke-2, dan ke-3 sehingga dapat meyakinkan hasil temuan.

d. Menggunakan bahan referensi

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi yakni hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian atau bahan dokumentasi yang diambil dengan cara tidak mengganggu atau menarik perhatian narasumber, sehingga informasi yang didapatkan memiliki validitas yang tinggi.

e. Mengadakan *member check*

Salah satu cara yang sangat penting ialah melakukan *member check* pada akhir wawancara dengan menyebutkan garis besarnya dengan maksud agar narasumber memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambahkan apa yang masih

kurang. Tujuan *member check* ialah agar informasi yang peneliti peroleh dan gunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh narasumber.